



## Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengimplementasi Kurikulum Integrasi di MTS Nurul Huda Kecamatan Indrajaya, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh

**Mauliza<sup>1</sup>, Hasyim Asy'ari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

E-mail: [mauliza382@gmail.com](mailto:mauliza382@gmail.com)

---

### Article Info

#### Article history:

Received June 06, 2026

Revised June 08, 2026

Accepted June 10, 2026

---

#### Keywords:

Leadership Management, Madrasah Principal, Integrated Curriculum, Islamic Education, MTs Nurul Huda

---

### ABSTRACT

*This research aims to examine in depth the management and leadership role of the madrasah principal in implementing an integrated curriculum at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Huda, Indrajaya District, Pidie Regency, Aceh Province. The integrated curriculum is an Islamic educational approach that unites religious and general sciences within a comprehensive, harmonious learning system grounded in Islamic values. This study is motivated by the urgent need to eliminate the longstanding dichotomy between revealed knowledge and empirical science in Islamic educational practice in Indonesia. This study employs a descriptive qualitative approach using an intrinsic case study method. Data collection techniques include in-depth interviews with the madrasah principal, teachers, and students; participatory observation of learning activities and leadership practices; and documentary analysis of curricular and administrative tools. Data analysis uses the interactive model by Miles, Huberman, and Saldana (2014), encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing, verified through source and technique triangulation. The research findings indicate that: (1) the participatory, transformational, and religious leadership style of the madrasah principal is a crucial factor in the successful implementation of the integrated curriculum; (2) the application of the integrated curriculum at MTs Nurul Huda is grounded in the awareness of eliminating the science dichotomy, strengthening students' Islamic character, and responding to globalization challenges without abandoning Islamic identity; and (3) the implementation of the integrated curriculum is carried out through three main stages: collaborative planning, value-based implementation, and continuous evaluation involving all components of the madrasah. The success of this implementation is also supported by the madrasah's religious culture, the synergy between religious and general subject teachers, and the support of the dayah community and Acehnese society.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*




---

### Article Info

---

### ABSTRACT

**Article history:**

Received June 06, 2026

Revised June 08, 2026

Accepted June 10, 2026

**Kata Kunci:**

Manajemen Kepemimpinan,  
Kepala Madrasah, Kurikulum  
Integrasi, Pendidikan Islam,  
MTs Nurul Huda

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam peran manajemen kepemimpinan kepala madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum integrasi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Huda Kecamatan Indrajaya, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Kurikulum integrasi merupakan pendekatan pendidikan Islam yang menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pembelajaran yang utuh, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi penghapusan dikotomi ilmu yang selama ini memisahkan antara ilmu wahyu dan ilmu empiris dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus intrinsik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan siswa; observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran dan kepemimpinan; serta studi dokumentasi terhadap perangkat kurikulum dan administrasi madrasah. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi triangulasi sumber dan Teknik Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kepemimpinan kepala madrasah yang bersifat partisipatif, transformatif, dan religius menjadi faktor krusial keberhasilan implementasi kurikulum integrasi; (2) penerapan kurikulum integrasi di MTs Nurul Huda dilandasi oleh kesadaran menghapus dikotomi ilmu, memperkuat karakter Islami siswa, serta menjawab tantangan globalisasi tanpa meninggalkan identitas keislaman; dan (3) implementasi kurikulum integrasi dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu perencanaan kolaboratif, pelaksanaan berbasis nilai, dan evaluasi berkelanjutan yang melibatkan seluruh komponen madrasah. Keberhasilan implementasi ini juga ditopang oleh budaya religius madrasah, sinergi guru agama dan guru umum, serta dukungan komunitas dayah dan masyarakat Aceh.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*

**Corresponding Author:**

Mauliza

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

Email: [mauliza382@gmail.com](mailto:mauliza382@gmail.com)**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu fondasi terpenting dalam membentuk peradaban bangsa yang berkualitas, berakhlak mulia, dan mampu bersaing di era global. Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, pendidikan Islam memegang peranan yang sangat strategis, tidak hanya dalam pembentukan karakter spiritual individu, tetapi juga dalam membangun identitas bangsa yang berkeadaban. Tantangan zaman yang terus berkembang menuntut sistem pendidikan Islam untuk senantiasa berbenah diri, berinovasi, dan merespons kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan akar nilai-nilai ilahiyahnya.



Salah satu persoalan mendasar yang telah lama menjadi perdebatan dalam wacana pendidikan Islam adalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini menempatkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum sebagai dua entitas yang terpisah, bahkan sering kali dianggap saling bertentangan. Akibatnya, peserta didik di lembaga pendidikan Islam kerap kali merasa terbebani oleh dua kurikulum yang berjalan secara paralel namun tidak saling menyapa. Di satu sisi, mereka harus menguasai mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa; di sisi lain, mereka juga wajib mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti fiqih, akidah, tafsir, dan hadits. Pemisahan ini tidak saja memberatkan siswa secara kognitif, tetapi juga melahirkan generasi yang terbelah antara identitas keislaman dan tuntutan modernitas (Neolaka dkk., 2017).

Dalam konteks historis, pendidikan Islam di Indonesia telah melalui perjalanan panjang. Dayah atau pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Nusantara telah memainkan peran sentral dalam membentuk karakter bangsa. Di Aceh, dayah memiliki kedudukan yang sangat istimewa karena merupakan cikal bakal sistem pendidikan Islam yang berakar kuat dalam budaya lokal. Dayah Nurul Huda, yang berlokasi di Kecamatan Indrajaya, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, merupakan salah satu contoh lembaga dayah yang terus bertransformasi mengikuti perkembangan zaman. Berangkat dari kesadaran akan pentingnya menyediakan pendidikan menengah formal bagi para santrinya, Yayasan Nurul Huda pada tahun 2013 mendirikan MTs Nurul Huda sebagai jembatan antara sistem pesantren tradisional dan pendidikan formal nasional.

Kurikulum integrasi hadir sebagai solusi strategis atas persoalan dikotomi tersebut. Konsep ini merujuk pada penyatuan atau sinkronisasi antara kurikulum pendidikan agama Islam dan kurikulum pendidikan umum agar keduanya dapat berjalan secara seimbang dan sinergis dalam satu sistem pembelajaran yang harmonis. Integrasi kurikulum bukan sekadar penggabungan dua buah kurikulum yang berbeda, melainkan merupakan suatu upaya epistemologis untuk menautkan sumber ilmu wahyu dengan ilmu empiris dalam kerangka tauhid, sehingga setiap ilmu yang dipelajari senantiasa merujuk kepada Allah sebagai sumber segala pengetahuan (Arifin, 2021).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU No. 20 Tahun 2003). Amanah undang-undang ini dengan sendirinya menghendaki pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang tidak memisahkan antara pengembangan intelektual dan pengembangan spiritual peserta didik. Kurikulum integrasi, oleh karena itu, bukan hanya sebuah pilihan pedagogis, melainkan juga sebuah amanah konstitusional.

Implementasi kurikulum integrasi, bagaimanapun, tidak dapat berjalan dengan sendirinya tanpa adanya kepemimpinan yang kuat dan visioner. Dalam konteks madrasah, kepala madrasah memegang peran yang sangat sentral dan strategis. Ia bukan hanya seorang administrator yang mengelola urusan birokrasi pendidikan, tetapi juga seorang pemimpin transformasional yang mampu menginspirasi perubahan, membangun budaya sekolah, dan mengarahkan seluruh warga madrasah untuk bergerak bersama menuju tujuan yang dicita-



citakan. Kepala madrasah yang efektif harus mampu menjalankan fungsi-fungsi manajemen secara terpadu, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, dengan semangat uswah hasanah, amanah, dan syura yang bersumber dari ajaran Islam (Said, 2018).

Penelitian tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam konteks implementasi kurikulum integrasi masih sangat terbatas, khususnya yang dilakukan di lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren di Aceh. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membahas kepemimpinan kepala sekolah secara umum, atau mengkaji kurikulum integrasi secara terpisah dari dimensi kepemimpinannya. Penelitian Panrois (2023) tentang manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan mutu guru di SMA Muhammadiyah Magelang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kualitas pendidikan. Sementara itu, Russamsi dkk. (2021) menemukan bahwa kepemimpinan yang efektif berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja guru. Hidayah (2024) juga menemukan bahwa perencanaan yang partisipatif merupakan kunci keberhasilan implementasi kurikulum terintegrasi.

MTs Nurul Huda Kecamatan Indrajaya, Kabupaten Pidie merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten menerapkan kurikulum integrasi sejak berdirinya. Sebagai madrasah yang berada dalam lingkungan dayah, MTs Nurul Huda memiliki keunikan tersendiri: seluruh siswanya adalah santri yang menjalani kehidupan pondok sepanjang hari, sehingga pembelajaran formal dan pembinaan keagamaan berlangsung secara terpadu dalam satu ekosistem pendidikan yang kohesif. Konteks ini menjadikan MTs Nurul Huda sebagai sebuah laboratorium hidup yang sangat relevan untuk dikaji secara mendalam bagaimana manajemen kepemimpinan kepala madrasah berkontribusi pada keberhasilan implementasi kurikulum integrasi.

Mengacu pada konteks tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam tiga aspek utama: pertama, mengapa manajemen kepemimpinan kepala madrasah sangat penting bagi keberhasilan implementasi kurikulum integrasi; kedua, apa yang melatarbelakangi MTs Nurul Huda dalam menerapkan kurikulum integrasi; dan ketiga, bagaimana strategi implementasi kurikulum integrasi dilaksanakan secara efektif di MTs Nurul Huda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam di Indonesia, sekaligus menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang berupaya mengembangkan model pendidikan integratif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan tiga rumusan masalah utama sebagai berikut:

1. Mengapa manajemen kepemimpinan kepala sekolah sangat penting untuk mendorong keberhasilan penerapan kurikulum integrasi di MTs Nurul Huda Kecamatan Indrajaya, Kabupaten Pidie?
2. Apa alasan Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda menerapkan kurikulum integrasi sebagai model pendidikan utamanya?
3. Bagaimana cara mengimplementasikan kurikulum integrasi di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda supaya berhasil secara efektif dan berkelanjutan?



Ketiga rumusan masalah ini saling berkaitan dan membentuk satu kerangka pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara manajemen kepemimpinan kepala madrasah dengan keberhasilan implementasi kurikulum integrasi. Melalui penjawaban ketiga pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika kepemimpinan, motivasi kelembagaan, dan strategi implementasi yang menjadi motor penggerak keberhasilan kurikulum integrasi di MTs Nurul Huda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, holistik, dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti, yaitu manajemen kepemimpinan kepala madrasah dalam implementasi kurikulum integrasi. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Nurul Huda yang berlokasi di Desa Keutapang, Kecamatan Indrajaya, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa MTs Nurul Huda merupakan madrasah yang secara konsisten menerapkan kurikulum integrasi dalam sistem pendidikannya, memiliki karakteristik unik sebagai madrasah berbasis dayah, dan memiliki rekam jejak kepemimpinan kepala madrasah yang dapat dikaji secara mendalam. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yakni dari bulan Maret hingga Juli 2025.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah: (1) Kepala MTs Nurul Huda, Ibu Safridawati, sebagai informan kunci yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang kebijakan dan praktik kepemimpinan di madrasah; (2) Wakil Kepala Bidang Kurikulum sebagai informan yang bertanggung jawab atas perencanaan dan koordinasi implementasi kurikulum; (3) Guru mata pelajaran umum dan agama sebagai pelaksana langsung kurikulum di kelas; dan (4) Siswa MTs Nurul Huda sebagai subjek langsung yang merasakan dampak implementasi kurikulum integrasi. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen madrasah seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program kerja tahunan, dan laporan kegiatan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara rinci dari setiap informan tentang peran kepemimpinan kepala madrasah, motivasi penerapan kurikulum integrasi, dan strategi implementasinya. Kedua, observasi partisipatif dilakukan selama penelitian berlangsung untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi antar warga madrasah, dan praktik kepemimpinan kepala madrasah dalam keseharian. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum integrasi di madrasah.



Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga tahapan: (1) Reduksi data, yaitu proses penyaringan, pemilahan, dan pengelompokan data yang relevan; (2) Penyajian data, yaitu pengorganisasian dan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, member check dengan informan utama, serta audit trail melalui dokumentasi rinci setiap tahap penelitian (Sidiq, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pentingnya Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Keberhasilan Kurikulum Integrasi**

Temuan penelitian di MTs Nurul Huda secara konsisten menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum integrasi tidak dapat dipisahkan dari kualitas manajemen kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala madrasah. Kepala madrasah bukan sekadar figur administratif, melainkan motor penggerak seluruh proses transformasi pendidikan di lembaga yang dipimpinnya. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional Bass dan Avolio (1994) yang menegaskan bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menginspirasi perubahan dan menginternalisasi nilai-nilai moral ke dalam praktik organisasi.

#### **a. Kepemimpinan sebagai Teladan (Uswah Hasanah)**

Salah satu aspek kepemimpinan yang paling menonjol dari kepala MTs Nurul Huda adalah kepemimpinan berbasis keteladanan. Kepala madrasah secara konsisten hadir lebih awal sebelum jam pelajaran dimulai, menyapa guru dan siswa dengan salam, dan aktif mengawasi proses belajar mengajar setiap hari. Dalam wawancara, kepala madrasah menyatakan, 'Saya selalu memulai perubahan dari diri sendiri. Guru akan patuh jika kita memberi contoh, bukan hanya perintah.' Prinsip ini mencerminkan nilai uswah hasanah dalam kepemimpinan Islam, yakni pemimpin yang menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupan, bukan hanya memberi instruksi verbal (Nawawi, 2019).

Praktik keteladanan ini terbukti menciptakan iklim kerja yang positif di MTs Nurul Huda. Para guru merasa dihargai, termotivasi, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pelaksanaan kurikulum integrasi. Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum mengonfirmasi hal ini: kepala madrasah aktif mendampingi guru dalam penyusunan perangkat integratif dan rutin melakukan supervisi pembelajaran. Guru PAI juga mencatat bahwa kepemimpinan kepala madrasah menumbuhkan semangat ukhuwah di antara sesama guru, tercermin dari tradisi mengawali setiap rapat dengan zikir dan doa bersama.

#### **b. Kepemimpinan Partisipatif dan Musyawarah (Syura)**

Kepemimpinan partisipatif yang diterapkan kepala MTs Nurul Huda berlandaskan prinsip syura, yakni pengambilan keputusan melalui musyawarah yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Kepala madrasah menginisiasi berbagai forum diskusi dan rapat koordinasi yang bersifat inklusif dan terbuka, di mana guru dari berbagai bidang studi dapat menyampaikan ide, kendala, dan solusi secara bebas. Forum ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah koordinasi administratif, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran profesional yang membangun kapasitas kolektif seluruh tenaga pendidik.



Kepemimpinan partisipatif ini terbukti efektif dalam membangun rasa kepemilikan (sense of ownership) di kalangan guru terhadap program kurikulum integrasi. Ketika guru merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, mereka cenderung lebih berkomitmen dan bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Hal ini selaras dengan temuan Leithwood, Harris, dan Hopkins (2008) yang menegaskan bahwa kepemimpinan yang membangun komunitas belajar yang kohesif merupakan salah satu ciri kepemimpinan sekolah yang berhasil.

#### c. Fungsi Manajerial yang Terintegrasi

Kepala MTs Nurul Huda menjalankan keempat fungsi manajemen secara terpadu dan sistematis. Dalam fungsi perencanaan (planning), kepala madrasah bersama tim menyusun Rencana Kerja Madrasah (RKM) yang mencantumkan program kurikulum integrasi sebagai agenda prioritas. Fungsi pengorganisasian (organizing) diwujudkan melalui pembagian tugas yang jelas, penunjukan wakil kepala bidang kurikulum, dan pembentukan tim pengembang kurikulum. Fungsi pelaksanaan (actuating) dilakukan melalui motivasi, pendampingan, dan fasilitasi yang berkelanjutan kepada guru. Sementara fungsi pengawasan (controlling) dilaksanakan melalui supervisi pembelajaran kelas, evaluasi berkala, dan Majelis Evaluasi Mingguan yang diadakan setiap Kamis sore (Terry, 2020).

Integrasi keempat fungsi manajemen ini menciptakan siklus perbaikan yang berkesinambungan dalam pengelolaan kurikulum integrasi. Fullan (2007) menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif harus mampu mengelola sumber daya dan proses perubahan secara holistik, dan itulah yang dipraktikkan oleh kepala MTs Nurul Huda. Hasilnya, implementasi kurikulum integrasi tidak berjalan secara sporadis, melainkan terstruktur, terencana, dan berkelanjutan.

#### d. Kepemimpinan Spiritual sebagai Nilai Tambah

Dimensi yang membedakan kepemimpinan kepala MTs Nurul Huda dari kepemimpinan sekolah konvensional adalah dimensi spiritual. Kepala madrasah berfungsi tidak hanya sebagai manajer dan administrator, tetapi juga sebagai murabbi (pendidik), mudabbir (pengelola), dan qiyadah (pengarah) yang membimbing warga madrasah dalam dimensi spiritual. Pembinaan guru tidak hanya berfokus pada kompetensi pedagogis, tetapi juga pada penguatan iman, ibadah, dan akhlak.

Kepemimpinan spiritual ini menciptakan iklim madrasah yang religius dan kondusif, di mana setiap aktivitas pendidikan dimaknai sebagai bentuk ibadah. Ketika guru memahami bahwa mengajar adalah bagian dari amal saleh, motivasi intrinsik mereka untuk memberikan yang terbaik dalam mengimplementasikan kurikulum integrasi menjadi jauh lebih kuat. Hal ini mendukung pandangan Mulyasa (2020) bahwa kepala madrasah yang efektif harus menjalankan peran sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator secara bersamaan.

## 2. Alasan Madrasah Menerapkan Kurikulum Integrasi

Penerapan kurikulum integrasi di MTs Nurul Huda bukan merupakan keputusan yang lahir secara tiba-tiba, melainkan buah dari refleksi mendalam atas berbagai persoalan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Aceh. Berdasarkan hasil



wawancara dengan kepala madrasah, guru senior, dan studi dokumentasi, terdapat sejumlah alasan mendasar yang melatarbelakangi penerapan kurikulum integrasi di madrasah ini.

a. Menghapus Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Alasan pertama dan paling fundamental adalah keinginan untuk menghapus dikotomi yang selama ini memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam praktik pendidikan Islam. Kepala madrasah dalam wawancara menyatakan: 'Kami tidak ingin ada dikotomi ilmu. Semua ilmu berasal dari Allah, maka harus diajarkan dalam satu kesatuan nilai.' Pandangan ini mencerminkan semangat Islamisasi ilmu pengetahuan sebagaimana dikemukakan oleh al-Attas (1993), bahwa pendidikan Islam harus membentuk insan yang seimbang antara akal dan hati, dunia dan akhirat.

Pemisahan yang tajam antara pelajaran umum dan pelajaran agama menyebabkan peserta didik kesulitan melihat keterkaitan antara keduanya dalam kehidupan nyata. Hal ini berpotensi menciptakan generasi yang cerdas secara akademik, namun kehilangan arah moral dan spiritual. Kurikulum integrasi hadir untuk menjawab kegelisahan ini dengan menyatukan aspek epistemologi Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik tidak hanya belajar apa dan bagaimana, tetapi juga mengapa dan untuk siapa ilmu itu digunakan (Arifin, 2021).

b. Membentuk Karakter Islami yang Seimbang dan Komprehensif

Alasan kedua adalah kebutuhan untuk membentuk karakter siswa yang seimbang antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). MTs Nurul Huda menyadari bahwa pendidikan tidak cukup hanya mengisi kepala siswa dengan pengetahuan, tetapi harus mampu membentuk hati dan jiwa yang berakhlak mulia. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia beradab (*al-insan al-kamil*).

Hasil wawancara dengan guru agama menunjukkan bahwa setelah penerapan kurikulum integrasi, siswa MTs Nurul Huda mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal kedisiplinan, kesopanan, kepedulian sosial, dan kesadaran beribadah. Guru PAI menyatakan bahwa kurikulum integrasi meningkatkan efektivitas dakwah bil hal melalui mata pelajaran umum, karena nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara tekstual dalam pelajaran agama, tetapi juga ditanamkan secara kontekstual dalam setiap mata pelajaran yang dipelajari siswa.

c. Menjawab Tantangan Globalisasi dan Modernitas

Alasan ketiga adalah kebutuhan untuk mempersiapkan generasi muda Islam yang mampu menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Globalisasi membawa dampak ganda: di satu sisi membuka akses terhadap pengetahuan dan peluang yang lebih luas, di sisi lain juga membawa ancaman berupa disorientasi nilai, melemahnya karakter, dan terkikisnya budaya dan identitas lokal.

Dalam wawancara dengan kepala madrasah dan beberapa guru, terungkap adanya kekhawatiran terhadap melemahnya karakter siswa, rendahnya kesadaran beribadah, serta pengaruh budaya populer yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum integrasi dalam hal ini tidak hanya menawarkan solusi pedagogis, tetapi juga menjadi strategi kultural



untuk memperkuat ketahanan ideologi dan spiritual peserta didik. Malik Fajar (2004) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengantisipasi perubahan tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

#### d. Menjawab Kebutuhan Masyarakat akan Pendidikan Holistik

Alasan keempat berkaitan dengan tuntutan dan harapan masyarakat Aceh yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Masyarakat Aceh menginginkan pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan anak-anak mereka untuk bersaing secara akademik, tetapi juga membentuk mereka menjadi generasi yang berakhlak mulia dan beriman kuat. Dalam wawancara dengan orang tua siswa, salah seorang wali murid menyatakan: 'Kami melihat perubahan perilaku anak setelah belajar di madrasah ini, mereka lebih sopan dan rajin.'

Konteks sosial budaya Aceh yang sangat religius memberikan landasan yang kuat bagi penerapan kurikulum integrasi. Sistem pendidikan dayah yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Aceh memberikan dukungan natural terhadap pendekatan pembelajaran yang menyatukan ilmu agama dan ilmu umum. Dengan menerapkan kurikulum integrasi, MTs Nurul Huda tidak hanya memenuhi standar pendidikan nasional, tetapi juga menjaga amanah sosial dan budaya yang diharapkan oleh masyarakat sekitarnya.

### 3. Implementasi Kurikulum Integrasi di MTs Nurul Huda agar Berhasil

Implementasi kurikulum integrasi di MTs Nurul Huda dilaksanakan melalui tiga tahapan strategis yang saling berkesinambungan: perencanaan kolaboratif, pelaksanaan berbasis nilai, dan evaluasi berkelanjutan. Ketiga tahap ini dijalankan secara konsisten dengan melibatkan seluruh komponen madrasah.

#### a. Perencanaan Kolaboratif

Tahap pertama dan paling menentukan dalam implementasi kurikulum integrasi adalah perencanaan yang dilakukan secara kolaboratif. Kepala madrasah bersama Wakil Kepala Bidang Kurikulum dan seluruh guru melaksanakan rapat kerja tahunan untuk menyusun Rencana Kerja Madrasah (RKM) yang mengandung program kurikulum integrasi secara menyeluruh. Dalam rapat kerja ini, setiap guru dari semua mata pelajaran diwajibkan menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencantumkan kolom 'Nilai-Nilai Islami yang Relevan' sebagai bagian integral dari perencanaan pembelajaran.

Pendekatan partisipatif dalam perencanaan ini memberikan beberapa keuntungan strategis. Pertama, guru dari berbagai bidang studi dapat saling berbagi perspektif tentang cara terbaik mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran masing-masing. Kedua, pelibatan guru sejak tahap perencanaan menumbuhkan rasa kepemilikan yang kuat terhadap program, sehingga komitmen pelaksanaannya lebih tinggi. Ketiga, musyawarah yang terbuka dan inklusif memungkinkan teridentifikasinya potensi kendala sejak dini, sehingga solusinya dapat disiapkan sebelum implementasi dimulai. Penelitian Wulandari (2020) di MTs Al-Falah Gresik juga menemukan bahwa pelibatan guru dalam perencanaan kurikulum integratif meningkatkan komitmen mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Selain penyusunan perangkat ajar, perencanaan kolaboratif juga mencakup program pengembangan kapasitas guru. Kepala madrasah secara informal menunjuk dua orang guru



senior sebagai pembimbing dalam pengembangan perangkat pembelajaran integratif, yang berfungsi sebagai mentor bagi guru-guru lainnya. Program kosa kata tematik harian dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris juga direncanakan sebagai bagian dari strategi penguatan kurikulum integrasi.

#### b. Pelaksanaan Berbasis Nilai

Tahap kedua adalah pelaksanaan pembelajaran yang secara konsisten berbasis nilai-nilai Islam. Guru di MTs Nurul Huda mengimplementasikan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan konsep-konsep ilmiah dalam mata pelajaran umum dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam pelajaran IPA ketika membahas sistem tata surya, guru mengutip QS. Yasin [36]:38 tentang keteraturan matahari sebagai tanda kebesaran Allah. Dalam pelajaran matematika, guru menjelaskan konsep keseimbangan dan keadilan berdasarkan QS. Ar-Rahman [55]:7-9. Dalam pelajaran biologi tentang sistem pernapasan, guru mengaitkannya dengan rasa syukur atas nikmat Allah.

Pendekatan kontekstual ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, tetapi juga memperkuat kesadaran mereka bahwa setiap fenomena alam dan ilmu pengetahuan merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang patut untuk dikaji dan disyukuri. Teori pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dari Johnson (2017) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai kehidupan dan moral dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan pembentukan karakter siswa secara simultan.

Pelaksanaan kurikulum integrasi juga didukung oleh serangkaian pembiasaan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Setiap pagi, kegiatan belajar dimulai dengan tadarus Al-Qur'an dan doa bersama. Shalat berjamaah dilaksanakan secara rutin dan dipantau oleh guru piket. Tradisi senyum, sapa, dan salam dibudayakan sebagai cerminan akhlak Islami dalam interaksi sehari-hari. Guru Fiqih mengajarkan adab-adab Islami yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan nyata di lingkungan madrasah. Semua pembiasaan ini menjadi penguat implementasi kurikulum integrasi yang dilaksanakan di dalam kelas.

Kolaborasi antara guru agama dan guru umum menjadi salah satu pilar keberhasilan pelaksanaan kurikulum integrasi. Guru PAI secara aktif membantu guru-guru mata pelajaran umum dalam mencari ayat Al-Qur'an atau hadis yang relevan untuk dijadikan konteks pembelajaran. Pola kerja lintas bidang ini menciptakan semangat kolegialitas yang tinggi dan memperkuat budaya belajar berbasis nilai di MTs Nurul Huda. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hidayatullah (2022) yang menemukan bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum integrasi sangat bergantung pada kolaborasi antarguru dan dukungan aktif kepala madrasah.

#### c. Evaluasi Berkelanjutan

Tahap ketiga adalah evaluasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan multidimensional. Kepala madrasah memimpin forum Majelis Evaluasi Mingguan setiap Kamis sore, di mana seluruh guru berkesempatan melaporkan perkembangan pembelajaran, menyampaikan kendala yang dihadapi, dan mendiskusikan solusi bersama. Selain evaluasi mingguan, kepala madrasah juga melakukan supervisi pembelajaran yang lebih formal setiap dua bulan sekali untuk menilai sejauh mana implementasi kurikulum integrasi berjalan sesuai dengan rencana.



Yang menarik dari sistem evaluasi di MTs Nurul Huda adalah dimensi evaluasi yang tidak hanya mencakup aspek akademik-kognitif, tetapi juga aspek spiritual dan perilaku. Kepala madrasah menyatakan: 'Kami evaluasi rutin dua bulan sekali. Guru melapor bagaimana nilai-nilai agama diterapkan di kelas.' Guru juga mencatat perubahan perilaku positif siswa dalam catatan observasi harian, yang kemudian digunakan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan program ke depannya. Evaluasi seperti ini sesuai dengan konsep penilaian autentik dalam pendidikan Islam, di mana yang diukur bukan hanya kemampuan kognitif, tetapi juga aspek spiritual dan moral siswa.

Penggunaan portofolio integratif sebagai salah satu instrumen evaluasi juga menjadi inovasi yang signifikan. Siswa mengumpulkan tugas-tugas proyek yang menggabungkan ilmu umum dan agama, seperti membuat poster tentang penciptaan manusia dari perspektif sains dan Al-Qur'an, atau menulis esai tentang pentingnya menjaga lingkungan dari sudut pandang Fiqih dan IPA. Portofolio ini memberikan gambaran menyeluruh tentang capaian belajar siswa baik secara intelektual maupun spiritual.

#### d. Temuan Tambahan: Ekosistem Pendukung Implementasi

Di luar tiga tahapan utama tersebut, penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor ekosistem yang turut mendukung keberhasilan implementasi kurikulum integrasi di MTs Nurul Huda. Pertama, dukungan dari komunitas dayah yang kuat memberikan legitimasi sosial dan budaya bagi penerapan kurikulum integrasi. Kedua, keterlibatan alumni MTs Nurul Huda dalam berbagai program pembinaan akademik dan keagamaan menciptakan konektivitas yang bermakna antara madrasah dan komunitas yang lebih luas. Ketiga, partisipasi aktif orang tua siswa dalam komite madrasah memperkuat dukungan terhadap program-program madrasah, termasuk kurikulum integrasi.

Persepsi siswa terhadap kurikulum integrasi yang diimplementasikan juga sangat positif. Siswa merasa lebih mudah memahami pelajaran karena nilai-nilai agama memberikan konteks yang familiar dan bermakna. Salah seorang siswa kelas IX menyatakan: 'Saya senang belajar seperti ini karena bisa tahu pelajaran umum dan agama sekaligus. Jadi, tidak hanya pintar, tapi juga tahu mana yang baik dan salah menurut Islam.' Siswa juga mengapresiasi suasana madrasah yang religius dan lingkungan belajar yang kondusif sebagai bagian dari pengalaman pendidikan mereka yang bermakna (Wawancara Siswa, 5 Juli 2025).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik tiga kesimpulan utama sebagai berikut:

Pertama, manajemen kepemimpinan kepala madrasah merupakan faktor yang sangat krusial dan determinan dalam keberhasilan implementasi kurikulum integrasi di MTs Nurul Huda. Kepala madrasah yang menjalankan kepemimpinan yang partisipatif, transformatif, dan religius mampu menciptakan iklim madrasah yang kondusif, membangun motivasi kolektif guru, dan mengarahkan seluruh komponen madrasah untuk bergerak secara sinergis menuju tujuan pendidikan yang integratif. Kepemimpinan berbasis keteladanan (*uswah hasanah*), musyawarah (*syura*), dan nilai-nilai spiritual Islam terbukti menjadi fondasi yang kokoh bagi keberhasilan implementasi kurikulum integrasi. Tanpa kepemimpinan yang kuat dan visioner,



implementasi kurikulum integrasi hanya akan menjadi wacana tanpa realisasi yang bermakna (Said, 2018; Mulyasa, 2020).

Kedua, penerapan kurikulum integrasi di MTs Nurul Huda dilatarbelakangi oleh sejumlah alasan yang mendalam dan saling berkaitan: keinginan untuk menghapus dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini memisahkan dua sumber pengetahuan yang seharusnya bersatu dalam kerangka tauhid; kebutuhan untuk membentuk karakter siswa yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kekuatan spiritual; upaya untuk mempersiapkan generasi muda Islam yang mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri keislaman; serta amanah untuk memenuhi harapan masyarakat Aceh yang sangat menghargai pendidikan holistik berbasis nilai-nilai Islam. Kurikulum integrasi bukan sekadar pilihan pedagogis, melainkan sebuah komitmen ideologis dan sosial-kultural yang mencerminkan visi pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin (al-Attas, 1993; Arifin, 2021).

Ketiga, implementasi kurikulum integrasi di MTs Nurul Huda berhasil dilaksanakan melalui tiga tahapan strategis yang konsisten dan berkesinambungan: perencanaan kolaboratif yang melibatkan seluruh guru dalam penyusunan perangkat ajar integratif; pelaksanaan berbasis nilai yang mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan prinsip-prinsip Islam secara kontekstual dalam setiap mata pelajaran; dan evaluasi berkelanjutan yang tidak hanya mengukur capaian kognitif, tetapi juga perkembangan spiritual dan karakter siswa. Keberhasilan implementasi ini juga ditopang oleh ekosistem madrasah yang sehat, kolaborasi erat antara guru agama dan guru umum, serta dukungan komunitas dayah dan masyarakat sekitar yang kuat. Dengan demikian, kurikulum integrasi telah berkembang menjadi budaya akademik Islami yang hidup dan berkelanjutan di lingkungan MTs Nurul Huda (Miles dkk., 2014; Wulandari dkk., 2021).

Penelitian ini merekomendasikan agar: (1) kepala madrasah terus mempertahankan dan mengembangkan gaya kepemimpinan partisipatif-religius yang terbukti efektif; (2) guru diberikan pelatihan yang lebih sistematis tentang pengembangan perangkat pembelajaran integratif; (3) madrasah menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi dan lembaga pelatihan untuk memperkuat kapasitas implementasi kurikulum integrasi; dan (4) pemerintah melalui Kementerian Agama memberikan dukungan berkelanjutan berupa panduan implementasi, pengembangan kompetensi guru, dan bantuan sarana prasarana. Penelitian lanjutan dengan pendekatan etnografi atau fenomenologi sangat direkomendasikan untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika budaya madrasah dalam konteks implementasi kurikulum integrasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah: Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 190-198.
- Aifin, Z. (2014). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aisyah, S., & Badrudin, B. (2019). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif Pada Sekolah Inklusif. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 1(1), 67-76.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.



- Arifin, A. (2021). *Kurikulum Integrasi dalam Pendidikan Islam: Konsep, Model dan Implementasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Ghofar, A. (2018). Manajemen Dalam Islam: Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 35-52.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Junrejo: Literasi Nusantara.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Studi Kasus Single Case, Instrumental Case, Multicase & Multisite*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hidayah, R. F. (2024). Manajemen Implementasi Kurikulum Terintegrasi di SMP 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri.
- Jayadi, T., dkk. (2024). Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Integrasi. *Jurnal Manajemen & Budaya*, 4(1), 105-119.
- Johnson, E. B. (2017). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2008). Seven Strong Claims about Successful School Leadership. *School Leadership & Management*, 28(1), 27-42.
- Malik Fajar. (2004). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Amerika: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nashiroh, F. (2023). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Lamongan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 40-55.
- Nawawi, H. (2019). *Kepemimpinan Islam dalam Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Neolaka, A., dkk. (2017). *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Jakarta: Kencana.
- Panrois. (2023). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Mutu Guru: Studi SMA Muhammadiyah 1 Muntilan Kabupaten Magelang*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Purwanto, N. (2012). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Russamsi, M., dkk. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMA Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(3), 194-200.
- Said, A. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(1), 255-272.
- Santoso, E., & Wahyudi, A. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen*, 9(2), 115-127.



- Sidiq, U. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stoner, J. A. F. (2020). *Management (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsir, T. (2014). *Organisasi & Manajemen: Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, G. R. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ulfah, dkk. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *Jurnal IIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 155-167.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Widiasworo, E. (2018). *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen Dan Mahasiswa Keguruan*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Widodo, W. (2021). Manajemen Kurikulum Integrasi Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 240-255.
- Winarsih, S. (2018). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *International Conference of Moslem Society*, 2(2), 95-106.
- Wulandari, S., dkk. (2021). Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Kurikulum Bidang Studi Fiqih di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 115-128.
- Zuhri. (2016). *Convergentive Design: Kurikulum Pendidikan Pesantren, Konsepsi dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Deepublish.